

## Analisis Perempuan sebagai Kepala Sekolah di Sumatera Barat

Sesrita Yuliarti,<sup>1</sup> Fatmariza,<sup>2</sup> Maria Montessori<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Negeri 1 Tukak Sadai, Bangka Selatan, Bangka Belitung

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>sesritay@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah. Ditinjau dari segi sifat, perilaku, situasi, kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan kepemimpinan perempuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Selanjutnya purposive sampling untuk menentukan informan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian dari sifat kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan kesanggupan dan kesiapan pengetahuan melalui pelatihan. Seterusnya segi perilaku mampu menjalin hubungan bersifat kekeluargaan, demokratis. Dengan demikian situasi kepemimpinan perempuan menciptakan suasana humanis dan demokratis. Terlihat kelebihan kepemimpinan perempuan dari sisi kestabilan emosi, kepedulian, komunikatif, detail dan percaya diri, namun masih terdapat kelemahan segi ketegasan terutama disekolah kejuruan dengan nilai-nilai patriarkhis. Meskipun demikian kepemimpinan perempuan memiliki peluang bekerja diruang public. Perempuan menghadapi banyak tantangan memberikan pembuktian kepemimpinan ideal. Dapat disimpulkan kepemimpinan kepala sekolah perempuan mampu memberikan nuansa baru demokratis dan humanis dalam kepemimpinannya.

**Kata kunci:** demokratis, humanis, kepemimpinan perempuan

### ABSTRACT

This study aims to analyze the leadership of women as principals. The Leadership was observed in the terms of nature, behavior, situation, strengths, weaknesses, opportunities, and challenges of women's leadership. The study used a qualitative approach with case studies. Furthermore, purposive sampling was used to determine the participants of the research. Data were collected through observation, interview and documentation. Validation of the data was done through data reduction, data presentation and data verification. The results of the research, in terms of the leadership of the principal, show that the principals have the ability and readiness of knowledge. From the behavioral aspect, the principals can establish good relationship which is familial and democratic. Therefore, the leadership situation of female principals creates a humane and democratic atmosphere. The advantages of female principals are seen in terms of emotional stability, awareness, communicative, detail and confidence, however, there are still weaknesses in terms of assertiveness, with strong patriarchal values. Nevertheless, female principals still can work in the public sphere by attending training and becoming organizational officials. Female principals face more challenges not only to advance the school but to provide good leadership proof in order to reduce the paradigm of ideal male leader. It can be concluded that the female principals' leadership is able to provide a new, democratic, and humanist ambience.

**Keywords:** democratic, humanistic, female leadership



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2019 by the author(s).

Received: November 2 2018

Accepted: May 2 2019

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan masih menjadi isu yang diperdebatkan dewasa ini mengingat kepemimpinan menjadi posisi sentral dalam suatu lembaga. Hal ini juga dikarenakan kepemimpinan perempuan masih dianggap belum bisa merepresentasikan diri sebagai pemimpin ideal yang dilihat dari sudut pandang patriarkhis. Begitu pula kepemimpinan dalam dunia pendidikan yakni kepala sekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 kepala sekolah dalam kepemimpinannya dituntut untuk memiliki minimal lima kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial (Pemerintah Indonesia, 2007). Dunia pendidikan saat ini memerlukan figur pemimpin yang tidak hanya dituntut untuk memimpin dengan nilai *maskulin* (sosok yang berani, tegas dan rasional) namun juga dengan nilai *feminisme* (sosok yang memiliki kepedulian dan melindungi).

Dalam konteks penelitian ini melihat kepemimpinan perempuan disekolah sebagai sarana dalam menerapkan pendidikan. Defenisi pendidikan merupakan sebuah usaha yang secara sadar dan terencana serta memiliki tujuan yang jelas yakni terciptanya peserta didik yang memiliki kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor (Mulyasa, 2005). Untuk menciptakan peserta didik yang disebutkan di atas memerlukan kerjasama yang efektif dan efisien dari seluruh unsur sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pegawai adminitrasi sekolah, guru, orang tua siswa, komite sekolah dan masyarakat sekitar. Usaha untuk memberdayakan seluruh elemen tersebut tentu adanya peran dari pemimpin yakni kepala sekolah.

Alasan yang dikemukakan oleh Musdah Mulia (2014) pentingnya menghadirkan nilai *feminisme* dalam kepemimpinan. Terdapat keunikan serta nilai-nilai yang membedakan kepemimpinan perempuan dengan laki-laki. Berbagai penelitian yang dilakukan terlihat kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan lebih demokratis dan partisipatif, perempuan juga dinilai lebih mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif dan tanggap terhadap kesetaraan antar anggota.

Namun dalam kenyataannya mengenai sosok seorang pemimpin terdapat pandangan tradisional yang lebih memberikan penghargaan pada sosok laki-laki (*maskulin*). Diidentikkan dengan sosok yang berani, gagah, rasional, dan tegas (Dennis, 2009) Sedangkan pada perempuan digambarkan pada sosok yang terkungkung perasaan, subjektif, dan harus berlindung dibawah penguasaan laki-laki. Pandangan tersebut tentu berakibat atau berdampak pada ruang dan kesempatan bagi perempuan untuk berkarya dan bersaing dalam dunia kerja dengan kaum laki-laki.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan terdahulu mengenai gender dan kepemimpinan yang ideal di antaranya *pertama*, Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam oleh Haruna Dennis (2009) dengan hasil

menempatkan perempuan sebagai kepala sekolah yang harus melakukan tugas secara profesional dengan melihat hanya model kepemimpinan dari kepala sekolah tersebut yakni model kontingensi fiedler (berusaha menjalin kerjasama dengan anggota). Kedua, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Efektifitas Kerja Pegawai Di PT. Pos Indonesia (PERSERO) Indramayu* oleh Amalia Resha Putri (2014) dengan hasil kepemimpinan yang transformasional cenderung berimplikasi meningkatkan kinerja anggota.

Ketiga, *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP N 1 Winaraja* oleh Juniarti (2011) dengan hasil kepala sekolah kepala sekolah dengan tipe kepemimpinan profesional mampu memberikan semangat bagi anggota untuk bekerja. Dari uraian tersebut dipahami gejala kepemimpinan perempuan semakin kompleks, tidak dapat dipungkiri keberadaan kepemimpinan perempuan juga memberikan dampak yang positif terhadap lembaga yang dipimpin. Terlihat dari beberapa penelitian tersebut pembahasan pada lingkup kepemimpinan secara umum akan tetapi mengenai hal kepemimpinan perempuan dilihat dari nilai-nilai kepemimpinan dari perspektif perempuan dan gender belum banyak dilakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa perlu melakukan sebuah pengkajian ataupun penelitian yang membahas secara lebih holistik terhadap kepemimpinan perempuan. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif melalui pendekatan *narrative* terkait kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah di Kabupaten Sijunjung (studi kasus SMA N 3 Sijunjung dan SMK N 3 Sijunjung). Kepemimpinan kepala sekolah akan dikaji dari segi sifat, perilaku, situasi yang dihadapi perempuan sebagai pemimpin serta dalam penelitian ini juga akan mengkaji kelebihan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi kepala sekolah perempuan.

Kepemimpinan perempuan merepresentasikan dirinya sebagai pemimpin yang mengayomi dan juga memiliki ketegasan dalam menyikapi setiap persoalan yang muncul. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri merupakan jenis dari sekolah formal yang dihadirkan oleh pemerintah dalam menciptakan siswa yang siap bersaing dalam dunia pekerjaan sehingga diperlukan peranan dan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah yang berintegritas. Sekolah Menengah Atas Negeri juga memerlukan figur atau sosok kepala sekolah yang mampu menciptakan suasana akademik yang berkualitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat, perilaku dan situasi kepemimpinan perempuan serta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan menjadi sebagai kepala sekolah di Kabupaten Sijunjung (SMA N 3 Sijunjung dan SMK N 3 Sijunjung). Pengumpulan data dilakukan dimana peneliti sebagai instrumen utama sehingga mengetahui kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah secara lebih nyata.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian mengingat dilakukan penelitian untuk mendapatkan data. Pengumpulan data tentu penelitian tidak akan mencapai hasil yang sesuai dengan standar (Sugiyono, 2008). Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tahap

observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang dikumpulkan terkait dengan bagaimana sifat, perilaku dan situasi dalam kepemimpinan perempuan, dan apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan perempuan menjalankan kepemimpinannya sebagai kepala sekolah pada jenjang pendidikan SMA dan SMK.

Menurut Sugiyono (2008) informan penelitian merupakan orang yang dipilih atau ditentukan yang memiliki kapasitas dan memahami permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, ketua komite sekolah, pengawas sekolah, rekan sejawat kepala sekolah, guru dan staf, murid, serta masyarakat disekitar lokasi sekolah. Dalam penelitian ini digunakan metode triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi sekaligus menguji kredibilitas data. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut (Sugiyono, 2008). Data yang telah terkumpul akan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pemimpin perempuan dalam menjalankan kepemimpinannya yang dilihat dari beberapa aspek yaitu (1) sifat, perilaku, situasi dalam kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah.

#### *Sifat*

Sifat dalam kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah yang memiliki kemampuan secara intelegensi, kematangan interaksi sosial serta memiliki motivasi diri yang tinggi Wiludjeg (dalam Dennis, 2009). Hal ini terlihat dari kemampuan kepala sekolah dalam menyelesaikan berbagai tugas dan kelengkapan sekolah. Kemampuan intelegensi kepala sekolah juga tergambarkan dari berbagai pelatihan dan pengalaman jabatan sebelum menjadi kepala sekolah. Tidak hanya pada bidang intelektual namun juga pada bidang menata emosional diri. Tergambarkan motivasi diri dalam kepemimpinan kepala sekolah agar perempuan tidak lagi dipandang remeh sehingga terdapat rasa menghargai unsur anggota.

Pandangan berbeda muncul dari beberapa orang majelis guru yang menganggap sifat dan kemampuan kepala sekolah perempuan untuk bersifat tegas terhadap permasalahan sekolah belum maksimal. Sehingga sifat kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah yang dalam dunia kerja masih didominasi oleh laki-laki akan menuntut perempuan agar mampu merepresentasi diri seperti nilai-nilai *patriakhi* menunjukkan sikap tegas, mengutamakan logika bukan subjektifitas.

#### *Perilaku*

Perilaku dalam kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah mampu menempatkan anggota dalam hal ini guru dan staf sebagai rekan kerja. Serta tidak memberikan arahan seperti bos kepada bawahan namun lebih kepada mengajak ataupun memberikan penyadaran dalam tugas. Serta adanya sikap peduli dari kepala sekolah terhadap kebutuhan majelis guru baik dari segi kesejahteraan

maupun kebutuhan wawasan guru profesional.

### ***Situasi***

Situasi yang diciptakan dalam kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah melalui hubungan yang dibangun dengan demokratis dan mengedepankan nilai-nilai humanis menimbulkan suasana kerja harmonis antara guru yang laki-laki maupun guru perempuan.

Selanjutnya dalam penelitian ini akan melihat (2) kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki oleh kepala sekolah perempuan.

### ***Kelebihan***

Kelebihan yang dimiliki kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah dilihat dari pendekatan emosional kepala sekolah lebih kepada mengajak anggota atau guru untuk dapat mensukseskan kebijakan sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahan dan pengambilan keputusan. Dengan musyawarah dan menerima saran dan pandangan yang berbeda dari anggota untuk kemajuan sekolah. Kerjasama yang dilakukan untuk membuat program pembangunan sarana dan prasarana sekolah agar lebih baik dan lengkap. Kepala sekolah tentu harus mempunyai sosok yang di segani dan dijadikan patokan untuk bertindak disekolah. Kepedulian kepala sekolah terhadap kondisi sekolah akan meningkatkan semangat bekerja dari anggota atau majelis guru. Perlakuan yang sama tidak membedakan-bedakan perlakuan terhadap guru laki-laki atau guru perempuan.

### ***Kelemahan***

Sebagai pemimpin atau kepala sekolah tidak bisa dikatakan sempurna memiliki beberapa aspek yang harus diperbaiki yaitu adanya sentiment negative biasanya lebih kuat muncul pada masa awal kepemimpinan kepala sekolah perempuan yang masih belum bisa untuk menerima posisi pemimpin diduduki oleh perempuan. Kurangnya ketegasan terkait kedisiplinan guru dan siswa serta kurang tanggap terhadap perlengkapan praktek disekolah kejuruan. Keputusan yang ditetapkan oleh kepala sekolah perempuan yang masih dianggap tidak mewakili kepentingan bersama. Inilah pandangan yang muncul dari guru laki-laki disekolah kejuruan yang masih meragukan berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh kepala sekolah perempuan.

### ***Peluang***

Peluang dan kesempatan yang coba dimanfaatkan dengan baik oleh kedua kepala sekolah yaitu mengikuti berbagai bentuk pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan kapisistas sebagai kepala sekolah. Kesempatan kerjasama yang dilakukan baik dengan Dinas Pendidikan, perusahaan atau CV, dan masyarakat agar kebijakan dan program sekolah dapat berjalan dengan baik.

### ***Tantangan***

Tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah yaitu adanya penolakan dari masyarakat dan memiliki tanah disekitar lokasi sekolah ketika akan membangun

sarana dan prasarana. Tantangan dalam melakukan pembinaan kepada siswa dikarenakan pola didik orang tua yang terkadang tidak mempedulikan waktu belajar anak dan pergaulan siswa. Tantangan utamanya melakukan koordinasi dengan guru laki-laki yang masih menunjukkan sikap tidak menerima kehadiran kepala sekolah perempuan. Tantangan menjadi kepala sekolah perempuan di SMK terkait kemampuan akademik dan ekonomi siswa yang bisa digolongkan menengah kebawah. Pandangan masyarakat yang mengkaitkan antara kenakalan siswa SMK dengan status kepala sekolah perempuan yang dianggap kurang bisa tegas dalam memberikan sanksi.

## **Pembahasan**

Terdapat sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menata diri secara pribadi dan menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai orang. Perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin dengan berusaha membangun kerjasama dengan berbagai anggota dalam menjalankan tugas, adanya kesempatan yang diberikan untuk guru, siswa dalam mengembangkan diri. Serta adanya kesempatan yang sama bagi kepala sekolah perempuan dalam mengikuti berbagai bentuk pelatihan dan organisasi kepala sekolah. Terkadang dalam menjalankan kepemimpinan seringkali perempuan sulit mendapatkan kesempatan dan akses yang sama dengan laki-laki. Terdapat fakta yang sering digunakan untuk mengesampingkan posisi perempuan diantaranya perempuan dipandang kurang logis dan keberhasilan pada perempuan dipandang sebagai suatu keberuntungan saja bukan karena kemampuan perempuan mencapai keberhasilan (Djasmoredjo, 2004). Kemampuan pemimpin juga diuji dengan menciptakan situasi kerja yang kondusif bagi anggotanya sehingga situasi yang nyaman bagi anggota dalam bekerja akan meningkatkan kemampuan dan motivasi anggota dalam bekerja.

Pentingnya menciptakan sosok pemimpin yang menciptakan suasana kerja efektif disebabkan pemimpin akan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan lembaga atau institusi yang dipimpinnya. Menurut Robbins (dalam Danim, 2009) melihat kepemimpinan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memberikan pengaruh ada orang lain untuk mencapai kearah tujuan yang telah ditentukan. Menjadi kepala sekolah tentu memiliki persyaratan yang secara administrasi terpenuhi agar tugas dan fungsi sebagai pemimpin dapat dilaksanakan. Menurut Wahjosumidjo (2008) kunci keberhasilan suatu sekolah terletak pada kecakapan dan kemampuan dari kepala sekolah sehingga berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang kepala sekolah. Kesempatan yang sama juga harus dimiliki oleh perempuan untuk menjadi pemimpin namun secara konstruksi sosial yang menempatkan setiap individu memiliki hubungan dengan pemahan yang sudah berkembang dalam masyarakat yang dibuat oleh manusia itu sendiri (Susan, 2014). Pandangan yang selama ini menjadi aturan dan pandangan yang dianggap benar oleh masyarakat menempatkan posisi ideal untuk menjadi pemimpin adalah laki-laki.

Mengkaji kepemimpinan dari segi gender dapat dilihat dari teori nature yang menempatkan posisi perempuan dari kontruksi social (dalam Herien. Puspitawati, 2013). Kontruksi sosial yang selama ini menjadi patokan bagi masyarakat "*padusi jadi*

*pamimpin indak bisa kareh*" (perempuan kalau jadi pemimpin tidak bisa tegas) menempatkan perempuan pada posisi yang dinomorduakan dan belum adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan. Posisi pemimpin perempuan pada lembaga formal salah satunya lembaga sekolah banyak mendapatkan permasalahan "*kepala sekolah perempuan banyak raso ibonyo*" (kepala sekolah perempuan mengedepankan rasa iba) yang berasal dari sikap budaya masyarakat yang masih menolak keberadaan pemimpin perempuan (Marhawati, 2017). Ideal pemimpin tersebut memiliki sifat seperti laki-laki (tegas, bijaksana, mengutamakan logika) sedangkan perempuan diasumsikan (terlalu lembut, terbawa perasaan). Dominasi laki-laki terhadap perempuan terjadi dalam beberapa hal seperti ekonomi, sosial, politik, dan kultur masyarakat tersebut (Stevi & Jones, 2009). Adanya pengakuan yang diberikan oleh masyarakat selama ini terkait kesanggupan dan kelayakan laki-laki menjadi pemimpin dibandingkan perempuan menjadi sebuah kebenaran dalam masyarakat tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tergambar ketika perempuan menjadi kepala sekolah dalam ruang umum seperti di SMA N 3 Sijunjung maka hal tersebut dapat diterima selama kepemimpinan perempuan tersebut lebih menunjukkan nilai-nilai maskulin. Nilai-nilai maskulinitas seperti ketegasan, kedisiplinan, mengutamakan logika maka pemimpin tersebut dianggap mampu (Ditaria, 2016). Ketika perempuan berupaya memasukkan nilai-nilai feminisme (lembut, tenggang rasa, peduli, sabar) seperti yang terlihat dalam kepemimpinan kepala sekolah di SMK N 3 Sijunjung dianggap hal tersebut tidak sesuai dengan sikap pemimpin yang ideal menurut guru yang mengajar disekolah kejuruan.

Cara yang dilakukan dalam meredakan konflik tersebut melalui cara dan nilai khas dari perempuan yaitu dengan menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin dan tidak terbawa emosi, gigih dalam memperjuangkan kemajuan sekolah, menjalin hubungan kerjasama dan komunikasi dengan semua guru. Kepemimpinan perempuan dalam memberikan bukti keberhasilannya tidak dipungkiri memerlukan legitimasi dari masyarakat (Sugihastuti & Hadi, 2010). Melihat dari kemajuan sekolah dalam masa kepemimpinan kepala sekolah perempuan akan mengurangi sentiment negative terhadap kemampuan yang dimiliki kepala sekolah perempuan disekolah tersebut. Menciptakan pola komunikasi dua arah, serta adanya pembagian tugas yang merata dan jelas pada unsur tenaga kependidikan. Pentingnya menerapkan hal tersebut diperkuat oleh pendapat Wahjosumidjo (dalam Mulyasa, 2011) yang menjelaskan kepala sekolah sebagai pemimpin diharuskan memiliki karakter kepribadian yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kepribadian tersebut meliputi aspek kepribadian, keahlian dasar, adanya pengalaman dan pengetahuan tentang pemimpin yang profesional, dan memiliki pemahaman terkait bidang administrasi dan pengawasan.

Seorang pemimpin di sekolah atau kepala sekolah harus bisa menjalin hubungan baik dan saling peduli terhadap kebutuhan dan minat yang dimiliki oleh siswanya. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan minatnya masing-masing dengan demikian seorang kepala sekolah dan guru haruslah memiliki kepedulian terhadap siswanya (Mi'rojiah, 2012). Kepedulian serta sikap kepala sekolah dan guru dengan memiliki jiwa dan sosok seorang ibu atau keibuan mengajarkan pada siswa atau

anak didiknya untuk dapat memiliki etika yang baik dan bersikap peduli terhadap apa yang terjadi disekitarnya. Melakukan perubahan terhadap paradigma yang selama ini dianggap benar dalam masyarakat tentu memerlukan usaha yang berkesinambungan dan konsisten. Perubahan paradigma terhadap kepemimpinan dalam lembaga pendidikan (Mulyasa, 2012). Mengingat pengaruhnya yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan perempuan dalam menjalankan kehidupan dalam masyarakat. Perempuan dalam berbagai kegiatan dan kesempatan akan didik untuk mampu menempatkan diri dengan baik dalam ruang domestik atau rumah tangga sehingga perempuan akan sulit menyesuaikan diri dalam masyarakat ketika menempati ruang public (Jane. C, 2002). Sehingga pola hubungan yang dibangun oleh seseorang yang berkedudukan sebagai kepala sekolah perempuan yang semula bersifat hirarkis komando menjadi pola hubungan kemitraan bersama yang memiliki kesan komunikatif.

Namun masih terdapat pandangan yang mensuborninasikan posisi perempuan dalam dunia kerja salah satunya sebagai kepala sekolah. Menjadi kepala sekolah di sekolah umum atau SMA memiliki tantangan yang berbeda dengan posisi kepala sekolah kejuruan. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut sekolah kejuruan dari awal berdiri sudah didik dengan nilai-nilai maskulin atau cara laki-laki sehingga berbenturan dengan nilai feminisme (perempuan). Kepala sekolah di SMK tidak hanya akan membangun kualitas pembelajaran dan sarana prasarana sekolah namun lebih utama untuk mampu memasukkan nilai-nilai feminisme kedalam sekolah yang didominasi oleh nilai-nilai maskulinitas.

## **SIMPULAN**

Kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah dari segi sifat yang ditunjukkan dalam kepemimpinan kepala sekolah perempuan adanya kesanggupan dan kesiapan inteleni dan kematangan sosial, serta memiliki motivasi diri untuk memajukan sekolah yang dipimpinnya. Jika dilihat dari segi perilaku yang dihadirkan dalam kepemimpinan terdapat *Relationship Oriented*, melihat hubungan pemimpin dengan anggota yang sangat erat, dimana pemimpin menganggap anggotanya sebagai sahabat, tidak sungkan untuk mengakui prestasi dan kelebihan yang dimiliki oleh anggotanya. Sedangkan jika dikaji dari segi pendekatan situasi kepemimpinan membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk menjalankan dan mendukung kepemimpinannya.

Adapun kekuatan kepala sekolah perempuan memiliki kestabilan emosi yang cukup baik. Kepala sekolah perempuan juga memiliki tingkat kepedulian dan melindungi yang baik. Tugas administrasi sekolah yang membutuhkan ketelitian dalam menyelesaikannya. Komunikasi yang terjalin antara berbagai pihak. Kepala sekolah perempuan juga memiliki jiwa kompetitif dalam memajukan sekolah. Memiliki kepercayaan diri sehingga tidak pernah merasa minder atau rendah diri. Kepala sekolah perempuan mampu menciptakan Susana kerja yang lebih erat dan tidak kaku dengan anggotanya, serta kerapian dan keindahan sekolah sangat terlihat diseluruh perkarangan sekolah. Sedangkan kelemahan, Kepala sekolah perempuan terkadang masih terperangkap subjektifitas dalam menerapkan berbagai aturan sekolah seperti ketegasan dan kedisiplinan. Meskipun demikian kepala



sekolah perempuan tetap memiliki Peluang, mengikuti berbagai jenis pelatihan baik ditingkat kabupaten hingga nasional serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dalam wadah MKKS. Serta tantanganyang lebih banyak dibandingkan dengan kepala sekolah laki-laki, sentimen negatif dan meragukan kemampuan dari kepala sekolah perempuan dalam memajukan sekolah.

Adapun saran yaitu (a) Perempuan dalam menjalankan kepemimpinan terdapat ciri khas yang membedakan dari laki-laki yaitu nilai feminisme (lembut, melindungi, peduli, dan teliti). (b) Kepemimpinan kepala sekolah perempuan harus mampu dan siap mental menghadapi stereotype yang ada dalam masyarakat.

## REFERENSI

- Danim, S. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dennis, H. (2009). *Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Dewi, A. J. (2011). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP N 1 Winaraja*. Universitas Indonesia.
- Ditaria, D. (2016). Analisis Gender Peran Kepemimpinan Perempuan Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Tahun 2016.
- Djasmoredjo, B. D. M. (2004). Persepsi Karyawan Laki-laki Terhadap Pemimpin Perempuan: Apakah Pemimpin Perempuan Lebih Bersifat Asuh daripada Pemimpin Laki-Laki? *Widya Journal of Management and Accounting*, 4(3).
- Herien. Puspitawati. (2013). *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*. Institut Pertanian Bogor.
- Jane. C. (2002). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marhawati, B. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan pada Sekolah Efektif. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 122-127.
- Mi'rojiah, K. (2012). *Ethics of care dalam pendidikan sebuah analisis filosofis atas pemikiran nel noddings*. Universitas Indonesia.
- Mulia, S. M. (2014). Kepemimpinan Perempuan Di Perguruan Tinggi. Retrieved from <http://www.mujahidahmuslimah.com/home/dok/kepemimpinan-perempuan-di-perguruan-tinggi.pdf>
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pemerintah Indonesia. Standar Kepala Sekolah/Madrasah, Pub. L. No. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2007 (2007). Indonesia.
- Putri, R. A. (2014). *Pengaruh Gaya Transformasional Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Di PT. Pos Indonesia (Persero) Indramayu 45200*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Stevi, J., & Jones, J. (2009). *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer: Penerjemah Tim Penerjemah Jalasutra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugihastuti, S., & Hadi, I. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik*

Sastra Feminis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Susan, N. (2014). *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Prenamedia Group.

Wahjosumidjo. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali press.